April 2016 Vol. VII No. 01
exsara.unnes@gmail.com
085731490313

Lawatan Bumi Serasi

Foto bersama di depan Gedung Kuning

Sabtu, 16 April 2016, Exsara kembali mengadakan lawatan. Kali ini objek yang akan dikaji adalah tempat-tempat bersejarah di sekitar Semarang yang terabaikan.

Lawatan Bumi Serasi, begitulah tema lawatan kali ini. Selain dari anggota Exsara sendiri, lawatan ini juga dibuka untuk umum. Di hari yang masih pagi, sekitar 40 orang sudah berkumpul di depan PKM FIS Unnes. Pukul 08.00 WIB acara dimulai dengan doa bersama.

Objek pertama adalah Makam Kyai Sekar yang berlokasi tepat di belakang Gedung FIS Unnes, yakni Gang Setanjung, Sekaran, Gunungpati. Kyai Sekar yang memiliki nama asli Kyai Suko ini merupakan tokoh pendiri Sekaran. Hingga saat ini, sumber mengenai sejarah Sekaran masih berpegang pada sejarah lisan dari keturunan Kyai Sekar, oleh karena belum ditemukan sumber tertulis. Di sana para peserta lawatan melakukan diskusi singkat dan tahlil yang dipimpin oleh Mas Yusuf.

Lawatan dilanjutkan ke objek kedua, yakni Gedung Kuning. Dari awal dibangun pada masa kolonial, gedung ini mengalami banyak alih fungsi. Sayangnya kondisi gedung yang merupakan peninggalan bersejarah ini sangat memprihatinkan.

Ketika siang mulai terik, rombongan beranjak menuju objek ketiga, yakni Makam Gatot Subroto. Jendral Gatot Subroto adalah seorang pemimpin militer yang gagah berani dan menggambarkan sosok tentara yang memiliki solidaritas yang tinggi. Beliau meninggal pada tanggal 11 Juni 1962, kemudian jenazahnya dimakamkan di Ungaran, sesuai dengan amanatnya. Seminggu setelah meninggal, melalui Keputusan Presiden RI No 222 Tahun 1962, pangkatnya dinaikkan menjadi Jendral Anumerta dan resmi menjadi Pahlawan Nasional.

Di akhir perbincangan, penjaga Makam Gatot Subroto memberi wejangan, bahwa sebagai generasi penerus, meneladani jasa para pahlawan seperti Jendral Gatot Subroto merupakan suatu keharusan.

Setelah ishoma, masih di sekitar Ungaran, lawatan dilanjutkan ke Gedung PHB. Tidak beda jauh dengan Gedung Kuning, Gedung PHP ini merupakan peninggalan sejarah yang kondisinya saat ini sangat memprihatinkan. Bangunan yang sudah pernah menjadi bahan kajian Konservasi Kesejarahan mahasiswa Sejarah Unnes ini dulunya adalah sekolah calon guru. Namun saat ini menjadi bangunan hampir hancur yang sudah tidak diperhatikan lagi.

Bersambung Hal. 4

Hobi *Travelling*, Boleh *dong* sambil Belajar Sejarah?

Anda seorang *traveler*? Dimana tempat wisata yang sering Anda kunjungi?

Masih ingatkah teori yang diajarkan guru kita di SD, SMP, maupun SMA tentang Kerajaan-Kerajaan di Indonesia, Peristiwa sekitar Proklamasi dan sebagainya? Kini saatnya Anda melihat objek sejarah tersebut secara langsung.

(Bersambung Hal.2)

Surga di Ujung Selatan Kabupaten Wonogiri

Beberapa tahun yang lalu ketika saya membaca informasi dari surat kabar, bahwa ternyata terdapat pantai di ujung selatan Kabupaten Wonogiri yaitu Pantai Nampu, surga kecil yang belum banyak dijamah orang, masih sunyi, suasananya tenang dan pastinya indah. Ketika membaca informasi tersebut terbesit dalam pikiran untuk pergi ke sana. Dalam surat kabar tertulis letak Pantai Nampu ±25 km dari Kecamatan Pracimantoro dan informasi tersebut menjadi petunjuk untuk menuju ke Pantai Nampu.

Waktu itu hari Minggu, ketika matahari muncul dari timur tepatnya pukul 06.00 WIB bersama teman-teman, saya berangkat dari Solo. Dalam perjalanan dengan udara pagi yang sejuk serta disuguhi pemandangan persawahan, pegunungan kapur serta Waduk Gajah Mungkur yang indah menjadi teman perjalanan kami yang menyenangkan. Setelah menempuh perjalanan ± 3 jam, kami pun sampai dan menapakkan kaki untuk pertama kalinya di Pantai Nampu yang luar biasa indah dengan pasir putih, bersih dan air laut yang biru. Tekstur pasir yang berbeda dari pantai-pantai yang lain, sangat putih dan mengkilap karena pasir tersebut terbentuk dari pecahan cangkang kerang yang berwarna putih yang bercampur dengan pecahan batu-batu karang. Pantai ini sangat direkomendasikan bagi kalian yang butuh ketenangan.

Pantai Nampu bagi kami adalah pantai terindah yang pernah kami kunjungi, Pantai ini mampu menghilangkan segala kepenatan, sangat cocok untuk bersantai, dan pastinya membuat kita selalu bersyukur pada Tuhan karena karuniaNya. Pantai yang belum terkenal ini begitu berkesan bagi saya pribadi dan sampai saat ini pantai yang saya sebut surga tersembunyi ini adalah destinasi andalan yang akan saya kunjungi kembali, bila ada kesempatan suatu saat akan saya ajak teman-teman pergi ke Pantai Nampu untuk melihat surga kecil yang tersembunyi di ujung selatan Kabupaten Wonogiri agar suatu saat Pantai Nampu bisa semakin dikenal luas dan bisa menjadi icon wisata baru di Kabupaten Wonogiri.

— Yahya Aryanto Putro

“Sjahrir berjuang untuk Indonesia merdeka, melarat dalam pembuangan untuk Indonesia merdeka, ikut membina indonesia merdeka, tapi ia sakit dan menderita dalam tahanan Indonesia yang merdeka.”

— Muhammad Hatta

Diagungkan lalu Diasingkan

RESENSI BUKU
Judul: Sutan Sjahrir: Pemikiran dan Kiprah Sang Pejuang Bangsa
Penulis: Lukman Santoso Az
Tahun: 2014
Penerbit: PALAPA
Halaman: 278

Buku ini mengupas pemikiran dan kiprah seorang pejuang bangsa. Secara detail di ceritakan mengenai biografi, riwayat pendidikan, aktifitas politiknya hingga peranan menjadi seorang perdana mentri. Tokoh yang cukup asing di telingga walau telah banyak hal yang telah di lakukan untuk bangsa pada masa perjuangan. Tokoh tersebut adalah Sutan Sjahrir.

Kata-kata yang ditulis dalam buku ini sebagai pernyataan pembuka menjadikan pembaca penasaran untuk lebih mendalam. Buku yang berisi tujuh masalah pokok ini membahas peranan Sutan Sjahrir mulai dari Nomenklatur Biografi sampai Gagasan Sjahrir untuk Indonesia saat ini.

Sjahrir merupakan tokoh nasional kelahiran Padang Pajang Sumatra Barat 05 Maret 1909 dan meninggal di Zurich Swiss. Terlahir dari keluaraga yang memiliki kedudukan tinggi di masa itu, Sjahrir dalam hal mengenyam pendidikan menjadi perkara yang mudah. Pada umur 6 tahun ia masuk ke ELS (*Europeesche Lagere School*) atau sekolah dasar eropa yang terkenal pada masa itu. Kemudian melanjutkan ke Mulo (*Meer Uitgloried Lager Onderwijs*). Di sanalah awal Sjahrir menggeluti buku dari luar. *(Bersambung Hal. 4)*
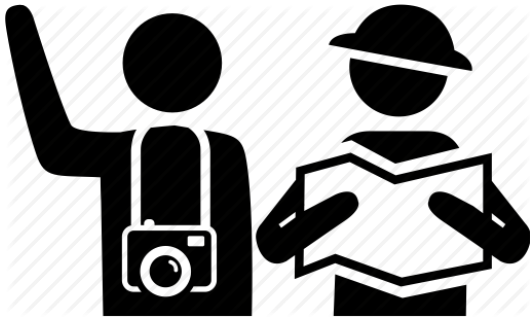
(Sambungan Hal. 1)

Kali ini saya akan bercerita tentang asiknya *travelling* dengan berkunjung ke tempat wisata sejarah. Ide ini bermula saat seorang teman mengatakan “Kemanapun kamu pergi sempatkanlah berkunjung ke tempat-tempat bersejarah”.

Awalnya saya berpikir pasti akan sangat membosankan, apalagi yang berhubungan dengan sejarah. Tapi apa salahnya untuk mencoba? Suka tantangan? Cobalah!

Hal-hal ini yang perlu Anda perhatikan ketika berkunjung ke tempat wisata sejarah.

1. Sebelum bepergian usahakan membuat *itenerary*

   ‘Yang penting jalan dulu, soal penginapan dan kemana kita pergi bisa diatur nanti.’

   Tak semua orang ketika akan *travelling* membuat *itenerary* atau catatan perjalanan. Suatu ketika saya pernah *travelling* ke Solo bersama dua teman. Rencana yang dadakan membuat saya sangat bingung kemana tempat yang menjadi tujuan dan dimana tempat untuk bermalam. Alhasil kita mendapat julukan nekat *traveler* oleh teman-teman.

   Pengalaman itulah yang membuat saya terdorong untuk membuat *itenerary* untuk perjalanan berikutnya. Hal tersebut bertujuan agar perjalanan Anda menyenangkan dan penuh kenangan bersama teman-teman.

2. Pilihlah wisata sejarah yang banyak informasinya

   Tak semua wisata sejarah kaya akan informasi. Alangkah baiknya sebelum melakukan perjalanan ke sebuah kota, cari informasi tentang wisata sejarah di internet terlebih dahulu. Jadi, ketika sudah sampai di lokasi kita tidak sekedar foto *selfie*, tetapi mendapat manfaat berupa ilmu pengetahuan.

   Seorang teman pernah bercerita, ketika ke Pekalongan ia menyempatkan untuk berkunjung ke Situs Lingga Yoni. Namun, ia kurang puas karena belum ada informasi yang jelas mengenai keberadaan situs tersebut.

   Akhir Mei 2015 lalu saya berkunjung ke Banten mengunjungi sebuah keraton peninggalan Kerajaan Banten pada waktu itu bernama Keraton Surosowan. Tak ada informasi yang didapatkan, alhasil saya hanya berfoto sambil memandangi keraton yang kini tinggal reruntuhannya saja.

3. Pilihlah kota yang Anda minati dalam hal wisata sejarahnya

   Travelling sambil belajar sejarah sudah menjadi kebiasaan ketika saya berkunjung ke sebuah kota. Perasaan sadar akan pentingnya sejarah menjadi faktor utama seorang *traveler* untuk berkunjung ke wisata sejarah.

   Yogyakarta merupakan kota yang terkenal akan warisan budaya dan sejarah. Akhir tahun 2014 lalu, saya bersama teman-teman berkunjung ke Yogyakarta. Tujuan utamanya adalah ke Goa Pindul. Sebelum ke Goa Pindul saya mengusulkan untuk berkunjung ke Benteng Vredeburg.

   Ketika masih duduk di bangku SMA, saya travelling ke Ungaran-Ambarawa. Tujuan utamanya ke Umbul Sidomukti dan Rawa Pening. Kemudian saya sempatkan untuk berkunjung ke Museum Kereta Api Ambarawa dan Candi Gedong Songo

4. Buatlah catatan kecil perjalanan kalian.

   Seorang teman pernah bertanya kepada saya.

   ‘Oh iya, katanya kamu kemarin ke Candi Mendhut ya? Candi itu peninggalan kerajaan Hindu atau Budha? Terus tiket masuknya berapa?.’

   Oh iya lupa, jawab Saya. Tak mau mengulangi kesalahan yang sama. Ketika memutuskan untuk ikut Ekspedisi Sejarah Lasem, beberapa momen saya tuliskan ke dalam buku kecil kesayangan. Mulai dari tempat yang dituju, informasi sejarah, tiket masuk hingga lingkungan dan masyarakatnya.

   Ketika sampai di kos, saya membuka lagi beberapa lembaran yang ada di buku kecil itu. Bukan sekedar sebuah catatan kecil perjalanan saja, tetapi lebih dari itu.

   Sebuah catatan kecil perjalanan tersebut, dapat Anda tulis kembali ke media sosial misalnya blog, instagram, facebook dan sebagainya. Jadi, tak hanya bermanfaat untuk diri sendiri tetapi juga orang lain.

“*Menulislah dan kau akan dikenang tanpa perlu terkenal.*”

— Rossa Amalia Abrianti

“Orang boleh pandai setinggi langit, namun selama tidak menulis ia akan hilang dalam sejarah dan peradaban. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.”

— Promoedya Ananta Toer

Lanjutan Hal. 2

Setelah keluar dari Mulo, ia lanjut ke AMS (*Algemeene Midelbare School*) yang ada di Bandung. Nasionalisme Sjahrir muncul ketika ia mendengarkan pidato Cipto Mangun Kusumo. Di AMS ia menonjol dalam 2 bidang yaitu sejarah dan bahasa latin. Sjahrir meneruskan pendidikannya di Belanda, yakni Fakultas Ilmu Hukum Uiversitas Amsterdam.

Dalam buku ini juga diceritakan kisah cinta Sjahrir bersama beberapa orang wanita. Sjahrir minikahi noni Belanda bernama Maria dan memiliki dua orang anak. Kemudian kisah cinta dengan Siti Wahjunah atau yang akrab di panggil Popy.

Orang yang menjadi pemeran utama dalam perjanjian Linggarjati dan terkenal sebagai diplomat ulung ini memiliki sepak terjang politik yang cukup kuat dengan ideologi sosialis. Sutan Sebagai sosial demokrat, ia merupakan tokoh gerakan buruh yang handal pada 1930-an, dan menaruh perhatian amat besar terhadap masalah pendidikan rakyat. Liberalismenya terlihat antara lain dalam perhatiannya yang besar pula terhadap masalah perlindungan hak-hak individu dari tirani negara.

Buku ini juga menelisik sebab Sjahrir dibuang oleh bangsanya sendiri. Ia menghabiskan hari-hari terakhir di balik jeruji Orde Lama. Ia ditangkap atas perintah Presiden Soekarno, tanggal 18 Janiuari 1962 di rumahnya. Setelah itu Sjahrir pindah ke berbagai penjara kota, Madiun, RSAD, Jalan Keagungan Jakarta Utara, dan RTM Budi Utomo. Setelah membaca koran tentang pemberian mandat Soekarno kepada Soeharto melalui Supersemar, keadaan Sjahrir semakin memburuk dan meninggal pada 7 April si tahun yang sama.

Buku ini tidak hanya menguak kisah apa yang telah dilakuakan oleh Sjahrir namun juga di jelaskan pemikiran-pemikiran Sjahrir untuk Indonesia sekarang, yaitu dengan pemilihan kader yang tepat.

Kelebihan buku ini di antaranya adalah dapat menjadi sumer kajian sejarah yang bersifat ilmiah. Buku ini menggambarkan secara detail biografi, pemikiran dan peranan yang dilakuakan oleh Sutan Sjahrir, buku ini secara fisik memiliki daya pikat, kemasan bahasa yang digunakan mudah untuk dipahami. Kelemahan buku ini adalah kronologi waktu yang membingungkan. Pesan, buku adalah arena berimajinasi untuk menciptakan pemikiran baru.

— Sulistya Putri

Lanjutan Hal. 1

Sebagai penutup, objek lawatan terakhir adalah Candi Ngempon dan Petirtaan Derekan Merak Mati. Candi bercorak Hindu peninggalan Kerajaan Mataram Kuno ini terletak di Kelurahan Ngempon, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Panorama alam yang masih asri membuat diskusi menjadi lebih syahdu.

"Menyenangkan dan nambah pengetahuna di daerah Kabupaten Semarang," ucap Novi, mahasiswa Geografi saat ditanya komentar mengenai Lawatan Bumi Serasi ini.

Untuk mendalami pengetahuan mengenai objek-objek yang sudah dikunjungi saat lawatan, akan segera diadakan pula diskusi terbuka.

— Unik Nurul Azmi

Bulexsiana (Pojok Aspirasi)

Menurut Anda, apa *sih* pentingnya menulis?

Menulis itu akan menjadikanmu hidup abadi, dan menulis adalah ajangnya untuk mengungkapkan apa yang tak bisa dibuka oleh mulut, :) :D
(Annisa A. Sewanggiri)

Menulis sama saja meninggalkan jejak/bukti/tanda
(Galih Kusuma Pratama Wardhani)

Menulis: curahan antara pikiran dan hati.
(Adite)

Menulis itu adalah rasa dari sebuah cerita yang dituangkan dalam rangkaian kata smile emotikon
(Rian Agus Mulyawan)

Kalau kamu mau dikenang maka menulislah
(Muhammad Ulil Albab)
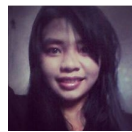
Menulis itu peka pada baris kata mengeja dunia...menulis darah daging perjuangan mahasiswa..tapi yang plng penting dari nulis adalah sepenting nulis batu nisan biar anak cucu mngingat namaku dan berharap kelak hidup di surge bersama..
(Marlina Bani Jayadikrama)
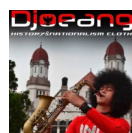
Hampir semua orang yang sekolah bisa menulis… Tapi tak banyak orang yg patut ditulis.. Semoga kalian orang orang yang nanti ditulis.. (dalam sejarah)
(Djoeang Cloth)

Karena menulis dia ada, jarene. Tapi aku drg due tulisan. Mbok diajari aku.
(Akhmad Dwi Afiyadi)

Menulis untuk mengingat apa yg ada dlm pkrn kita, sehebat apapun ingatan kita, kita pasti akan lupa…
(Muttaqin Undergraun)
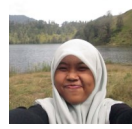
Menulis itu obat, ketika bicara tak lagi sembuhkan apapun.
(Ova Ariha Rusydiana)

Redaksi Buleexs menerima tulisan berupa opini atau artikel dengan tema apapun, maksimal 3.000 karakter. Dapat dikirimkan ke e-mail *exsara.unnes@gmail.com* dengan telebih dahulu menghubungi redaksi di nomor 085731490313 disertakan identitas.

BULEEXS Diterbitkan oleh: Divisi Merpati Pers Exsara
Penanggung jawab: Ketua Umum Exsara
Pemimpin Redaksi: Ketua Divisi Merpati
Editor: Ova, Ghani
Redaktor: Unik NA, Meilatia, Aulia dan team Ekspedisi lainnya